

Kompetensi lulusan LPTK Islam dan LPTK Umum menurut Stakeholder

Amirah Diniaty, Risnawati, Dicki Hartanto

UIN Suska Riau

amirah.diniaty@gmail.com

Abstract

This article reveals on customer's assessment on alumni competence from Islamic Institute for Teacher Training and General Institute for Teacher Training (LPTK) in the major of English, Chemistry, Mathematics, Economic Education, and Counseling. The research object consisted of 92 alumni who work as the teacher. Research respondents are 24 heads and vice principals in SMA / Madrasah Aliyah and Junior High School / State Junior High School. Data were collected by questionnaire. Data processing with t-test, and got result 0.006 (less than 0,05) which means there is a significant difference on the competence between alumni of the general and Islamic institute of teacher's training base on customer assessment. The calculation of eta squared got value 0.086 that means there the difference of teacher's competence is in the middle category.

Abstrak

Penelitian ini mengungkap perbedaan penilaian customer terhadap kompetensi lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang disingkat LPTK Islam (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau) dan LPTK Umum (FKIP Universitas Riau), jurusan Bahasa Inggris, Kimia, Matematika, Pendidikan Ekonomi, dan Bimbingan Konseling. Objek penelitian 92 orang alumni yang bekerja sebagai pendidik/guru. Responden penelitian adalah 24 orang Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, SMA/Madrasah Aliyah dan SMP/MTs Negeri Unggulan di Propinsi Riau. Data dikumpulkan menggunakan angket. Pengolahan data dengan uji-t mendapatkan hasil 0.006 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kompetensi alumni LPTK Umum dengan LPTK Islam. Perhitungan eta squared diperoleh nilai sebesar 0,086 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara Kompetensi Alumni LPTK Umum dengan Kompetensi LPTK Islam, termasuk dalam kategori sedang.

Keywords: *Penilaian, Customer, LPTK Islam, LPTK Umum.*

A. Pendahuluan

Mendapatkan orang yang tepat untuk menjadi guru merupakan salah satu kunci utama kesuksesan pendidikan di sekolah-sekolah ternama di dunia.¹ ”*Good teachers are the most important feature of a succesful education system*”, yang berarti guru yang berkualitas merupakan ujung tombak terselenggaranya proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, oleh sebab itu pemerintah Indonesiapun mengatur bahwa guru haruslah tenaga profesional². Dalam pasal 8 ditegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal srata satu (S1) atau D IV, memiliki kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik, harus sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional³. Artinya tidak sembarangan orang dapat menjadi guru dan diperlukan lembaga khusus untuk mencetak para guru berkualitas.

Lebih rinci dijelaskan, untuk menjadi pendidik haruslah memenuhi standar seperti yang tertuang dalam Pasal 28 Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan yang isinya sebagai berikut⁴ : Ayat (1) : Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (2) : Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan /atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Ayat (3) : Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidik anak usia dini meliputi: (a) kompetensi pedagogik; (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Ayat (4) : Seseorang yang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan. Ayat (5): Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen

¹ Schleicher, A. 2007. *How the world's best-performing school systems come out on top*. <http://www.smhc-cpre.org/wp-content/uploads/2008/07>

² UU No. 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 Ayat 2

³ UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8

⁴ Depdiknas. *Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Standar Nasional Pendidikan*. Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdiknas: Jakarta. 2005) p.18-19

pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Dalam hal ini, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan salah satu kunci utama penentu profesionalitas pendidik. Lingkungan pendidikan calon pendidikpun harus didisain seoptimal mungkin sehingga dapat dicetak pendidik yang berkompeten dan siap pakai⁵, oleh sebab itu LPTK harus menyelenggarakan pendidikan prajabatan dan dalam jabatan bagi calon guru⁶, di mana kompetensi lulusan harus *link and match* dengan kondisi dan tuntutan sekolah.

Sehubungan dengan itu, beberapa LPTK negeri di propinsi Riau telah berjalan di bawah payung Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) Kementerian Riset dan Teknologi seperti FKIP Universitas Riau, dan ada yang di bawah payung Dirjen Pendidikan Tinggi Agama Islam (DIKTIS) Kementerian Agama seperti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau sejak tahun 2008 hingga sekarang telah memiliki 9 jurusan yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Kimia, dan Kependidikan Islam yang didalamnya ada konsentrasi Bimbingan Konseling dan administrasi pendidikan, dan program studi Pendidikan Anak Usia Dini.

Faktanya Program studi non keagamaan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau seperti pendidikan kimia, pendidikan matematika, pendidikan ekonomi, pendidikan bahasa Inggris, Bimbingan Konseling, tergolong masih baru, dibanding prodi yang sama di FKIP Universitas Riau. Berikut digambarkan perbandingan jurusan yang ada di kedua LPTK negeri tersebut:

⁵ Nurulpaik, Lik. *Ke Mana Arah Pengembangan LPTK?* Pikiran Rakyat Cyber Media (Kamis 02 June . 2005) p.3

⁶ Rohman Natawijaya. *Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Dasar Melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya*. Jurnal Pendidikan No 1 Tahun XI April 1992.

Tabel 1
Perbandingan Jurusan dari LPTK Islam dan Umum

No	Jurusan yang ada di FTK UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Jurusan yang ada di FKIP Universitas Riau
1	Pendidikan Bahasa Inggris	Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inggris
2	Pendidikan Kimia	Pendidikan Kimia
3	Pendidikan Matematika	Pendidikan Matematika
4	Pendidikan Ekonomi	Pendidikan Ekonomi
5	Bimbingan Konseling	Bimbingan Konseling
6	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
7	Pendidikan Bahasa Arab	Pendidikan luar sekolah
8	Pendidikan Agama Islam	Pendidikan MIPA
9		Pendidikan Fisika
10		Pendidikan Biologi
11		Pendidikan IPS
12		Pendidikan Anak Usia Dini
13		Pendidikan Kewarganegaraan
14		Pendidikan Sejarah
15		Pendidikan Bahasa dan sastra Jepang
16		Pendidikan Jasmani Kesehatan dan rekreasi
17		Pendidikan Kepelatihan Olah raga

Peluang besar bagi lulusan kedua LPTK ini bahwa di Propinsi Riau dari tahun 2010 hingga 2014 kebutuhan guru terus bertambah hingga berjumlah 22.279 orang untuk 13 kabupaten dan kota. Namun persoalan yang terjadi kompetensi, kualitas dan kualifikasi guru di propinsi Riau juga sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dari data hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) yang diselenggarakan Kemendikbud tahun 2012 masih tergolong rendah, hanya mencapai nilai rata-rata 50,1 dari

standar yang ditentukan sebesar 7.0⁷). Posisi 10 besar provinsi dengan nilai rata-rata tertinggi disusul oleh DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1) dan Banten (41,1). Propinsi Riau belum masuk dalam 10 besar hasil uji kompetensi tersebut.

Menjawab peluang dan tantangan itu, perlu dievaluasi kualitas lulusan LPTK Islam prodi non agama, yang lebih muda usia perjalanannya dibanding LPTK Umum, dari segi kompetensi yang mereka miliki setelah bertugas ditempat bekerja meliputi kompetensi profesional, sosial, kepribadian, dan paedagogiknya, dan daya saingnya. Upaya evaluasi ini juga terkait dengan penelusuran alumni atau *tracer study* yang harus dilakukan perguruan tinggi guna mendapatkan masukan dan perbaikan proses kedepannya. Harald Schomburg mendefinisikan *Tracer Study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang⁸.

Tracer study dan pengungkapan kualitas kompetensi lulusan LPTK tersebut, akan semakin jelas melalui pendapat dan kepuasan pengguna lulusan atau *customer*. Dengan diketahuinya kompetensi alumni berdasarkan pendapat *customer*, maka diperoleh data dan informasi "link and match" antara proses yang terjadi di FTK UIN Suska sebagai LPTK dan *customer*-nya. Hal ini penting mengingat Organisasi pendidikan yang unggul menurut Peters dan Waterman adalah organisasi yang dapat menjaga hubungan dengan *customer*/pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu⁹.

Memahami hakekat *customer* menurut konsep tradisional adalah orang yang menggunakan produk yang dihasilkan oleh suatu organisasi atau orang yang membelinya. Dalam bidang pendidikan, produk yang dihasilkan adalah jasa sehingga pengguna jasa itu disebut *customer*. *Customer* dalam bidang pendidikan dibagi Supriyanto pada tiga

⁷ <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03>, diakses tanggal 6 November 2017

⁸ Schomburg, Harald. *Handbook for Graduate Tracer Study*. Moenchebergstrasse Kassel, (Germany: Wissenschaftliches Zentrum für Berufs- und Hochschulforschung, Universität Kassel. 2003)p.122.

⁹ Salis. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Pag Ltd. p.27 2002

klasifikasi yaitu customer primer, sekunder dan tersier¹⁰. Pelanggan primer adalah mereka yang menikmati langsung jasa pendidikan yaitu siswa atau peserta didik. Sementara pelanggan sekunder adalah mereka yang mendukung pendidikan seperti orang tua dan pemerintah. Customer tertier adalah orang-orang yang tidak secara langsung memiliki andil tetapi berperan penting seperti pemerintah dan masyarakat.

Adapun customer yang dimaksud dalam artikel ini adalah pengguna produk LPTK yaitu pihak sekolah termasuk siswa, orang tua dan stakeholder. Pada hakekatnya *customer* seperti siswa dan stakeholder memiliki banyak tuntutan dan kebutuhan akan kompetensi pendidik karena mereka berhadapan langsung sehari-hari memakai jasa pendidik. Hasil penelitian tentang kepuasan *customer* dari sudut pandang siswa sebagai pengguna jasa guru menunjukkan pembelajaran yang dilaksanakan guru banyak berisi kemarahan, guru cepat emosi, cerewet, dan pilih kasih, kurang bersahabat dan/atau kurang membimbing dan memotivasi siswa untuk belajar. Siswa merasa kontrol yang ketat dengan kemarahan dari guru¹¹. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran dinilai siswa masih rendah¹².

Hasil penelitian tentang bagaimana penilaian *customer* (pihak stakeholder) dalam hal ini pimpinan sekolah sebagai pengambil kebijakan yang menilai kinerja dan kompetensi lulusan LPTK, belum banyak diteliti. Padahal,untutannya lulusan LPTK harus bisa menjalankan tugas yang diamanahkan oleh *stakeholder* dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan lembaga tempat mereka bekerja. Penilaian *customer* dalam hal ini stakeholder terhadap kompetensi lulusan, akan menjadi informasi untuk perbaikan dan inovasi proses yang terjadi di LPTK kedepan.¹³

Persoalan ini menarik untuk dikaji tentang ada atau tidaknya perbedaan penilaian *customer* terhadap lulusan dua LPTK tersebut pada

¹⁰ Supriyanto. *Total Quality Management di Bidang Pendidikan*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. 1999

¹¹ Myers & Myers, 1990.

¹² Umami Ida, *Pemahaman Pendidik tentang Peserta Didik dan Aplikasinya terhadap Proses Pembelajaran* (Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang). *Disertasi* tidak diterbitkan. (Padang: Program Pascasarjana UNP Padang. 2008)

¹³ Harry S. Hertz, *Why Is Baldrige Important for You Now?*. (Geaisterburg: Baldrige Performance Program. 2012)

jurusan yang sama. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah bagaimana perbedaan penilaian *customer* terhadap kompetensi (profesional, paedagogik, sosial, pribadi dan keberagamaan) alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dan alumni FKIP Universitas Riau pada jurusan yang sama?

Penelitian ini adalah penelitian *expost facto* yang menampilkan data apa adanya dengan menggunakan angket sebagai teknik pengumpul data. Subjek penelitian adalah lulusan masing-masing jurusan yang ditetapkan di atas, diambil populasinya adalah yang bertugas di Sekolah Menengah Atas dan Pertama (SMA/SMP) / Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Negeri unggulan di propinsi Riau.

Tabel 2
Sebaran Sekolah Tempat Bertugas Lulusan

No	Kabupaten /Kota	Sekolah
1	Kampar (Bangkinang)	SMP 1 dan SMA 1 Bangkinang, MTsN dan MAN Bangkinang
2	Kuantan sengingi (Taluk Kuantan)	SMPN 1 dan SMAN 1 Taluk Kuantan, MTsN dan MAN Taluk Kuantan
3	Pelalawan (pangkalan Kerinci)	SMPN 1 dan SMA 1 Pangkalan Kerinci, MTsN dan MAN Pangkalan Kerinci
4	Siak (Siak Indrapura)	SMPN 1 dan SMAN 1 Siak Indrapura, MTsN dan MAN Siak Indrapura
5	Kota Dumai	SMPN 1 dan SMAN 1 Dumai, MTsN dan MAN Dumai
6	Kota Pekanbaru	SMPN 1 dan SMAN 1 Pekanbaru, MTsN 1 dan MAN 1 Pekanbaru

Responden penelitian adalah semua Kepala sekolah atau Wakil Kepala sekolah, menilai alumni FTK UIN Suska Riau dan FKIP UR yang bertugas di sekolah yang mereka pimpin.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kompetensi lulusan berdasarkan pendapat *customer*, sehingga diketahui

tingkat kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran yang terjadi LPTK Islam sehingga lulusan LPTK Islam mampu memenangkan persaingan dari lulusan LPTK umum. Ini dapat menjadi dasar perencanaan dan penyempurnaan program pembelajaran di FTK UIN Suska Riau di masa mendatang.

B. Lulusan LPTK Islam versus LPTK Umum

Lulusan adalah status yang dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan proses pendidikan sesuai dengan persyaratan kelulusan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi¹⁴. Untuk membandingkan penilaian *customer* terhadap kompetensi Lulusan LPTK Islam dan LPTK umum, diambil sampel secara acak yaitu lulusan kedua LPTK yang ada di sekolah lokasi penelitian. Penentuan sampel dengan cara *by accident* artinya lulusan yang mudah dihubungi dan sedang bertugas menjadi guru saat penelitian berlangsung dan akan dinilai oleh *customer* yaitu kepala sekolah/wakil kepala sekolah.

Lulusan kedua LPTK tersebut adalah mahasiswa yang telah menamatkan pendidikannya sejak tahun 2008 hingga 2012, dengan asumsi telah bertugas sebagai pendidik di sekolah tersebut antara 1- 6 tahun. Gambaran lulusan LPTK yang menjadi objek penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Jumlah alumni berdasarkan asal LPTK

No	Perguruan Tinggi	Jumlah	Persentase
1	Universitas Riau	51	55%
2	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	41	44%
	Total Responden	92	100%

Secara keseluruhan lulusan LPTK Universitas Riau maupun UIN Suska yang dinilai oleh *customer*, lebih banyak berasal dari jurusan jenis matematika dan bahasa Inggris (25%). Hal ini indikasi tingginya angka kebutuhan guru matematika dan bahasa Inggris di propinsi Riau. Gambaran data tentang jurusan/prodi lulusan kedua LPTK tersebut dapat dilihat rincian sebagai berikut:

¹⁴ BAN-PT: Standard dan Prosedur Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi 2011 ban-pt.kemdiknas.go.is d/., diakses tanggal 6 November 2017

Tabel 4
Jumlah Lulusan LPTK yang dinilai Berdasarkan Jurusan/Prodi

No	Jurusan	Universitas Riau	UIN Suska Riau	Jumlah	%
1	Pendidikan Matematika	10	13	23	25%
2	Pendidikan Ekonomi	16	6	22	23%
3	Pendidikan Bahasa Inggris	12	11	23	25%
4	Bimbingan Konseling	6	5	11	13%
5	Pendidikan Kimia	7	6	13	14%
Total Responden		51	41	92	100%

Ternyata data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lulusan LPTK Universitas Riau maupun UIN Suska yang dinilai oleh *customer*, adalah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ini juga menjadi indikasi dari besarnya kebutuhan guru di Propinsi Riau, sehingga peluang untuk menjadi pegawai negeri sipil itu besar bagi kedua lulusan LPTK tersebut.

Tabel 5
Lulusan berdasarkan status pendidik di sekolah

No	Jurusan	Universitas Riau	UIN Suska Riau	Jumlah	Persentase
1	PNS	42	32	74	80%
2	Kontrak	3	-	3	3%
3	Honorar	6	9	15	17%
Total Responden		51	41	92	100%

Ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, diperoleh gambaran bahwa lulusan LPTK Islam dan Umum mayoritas adalah perempuan. Pada

kenyataan profesi sebagai guru memang identik dengan perempuan yang penuh dengan kelembutan dan keibuan, namun tidak ada persyaratan dalam rekrutmen guru yang mewajibkan perempuan semata yang dapat menjadi pendidik. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam berprofesi sebagai pendidik. Gambaran tentang hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6
Lulusan berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Universitas Riau	UIN Suska Riau	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	10	12	22	23%
2	Perempuan	41	39	80	87%
Total Responden		51	41	92	100%

C. Kompetensi Lulusan LPTK Islam dan Umum Menurut *Customer*

Kata kompetensi bermakna perpaduan dan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁵ Adanya kompetensi memungkinkan seseorang melakukan sesuatu yang membawa hasil seperti yang diharapkan dalam tujuan (*objectives and goals*), sebagai hasil dari penguasaan atas pengetahuan intelektual yang bersifat kognitif, kemampuan afektif, sikap dan karakter pribadi yang dimilikinya. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang berlaku secara nasional¹⁶.

Temuan penelitian tentang penilaian *customer* terhadap kompetensi lulusan LPTK Islam dan Umum yang diperoleh dari isian angket dengan rentangan sangat baik (skor 5), baik (skor 4), sedang (3), kurang baik (2), sangat tidak baik (1). Isian angket kemudian diolah menggunakan rumus statistik persentase, dan dapat digambarkan penilaian *customer* tentang kompetensi kepribadian kedua lulusan LPTK Islam dan Umum, sebagai berikut

¹⁵ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2005) h.35

¹⁶ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1

Tabel 7
Kompetensi Kepribadian Alumni LPTK
berdasarkan penilaian *Customer*

No	Indikator	Universitas Riau	UIN Suska Riau
1	Memiliki tingkah laku baik	93,72%	86,83%
2	Beretika di lingkungan kerja	91,76%	87,80%
3	Prilaku Kerja positif	90,59%	86,34%
4	Kepedulian terhadap isu social	87,84%	82,44%
5	Komitmen terhadap profesionalisme	90,59%	85,85%
6	Ketekunan, Kejujuran, Loyalitas dan Keseriusan	90,59%	85,85%
7	Kreativitas dan inovatif	85,09%	80,00%
8	Mampu mengatur waktu dengan efektif dalam pekerjaan atau pengajaran	87,45%	84,39%
9	Mampu mengatur program atau kegiatan pengajaran / pekerjaan	88,63%	84,88%
Rata-Rata		89,58%	84,93%
Kategori		Sangat Baik	Baik

Hal menarik yang digambarkan dalam tabel di atas adalah perbedaan rata-rata yang menunjukkan kompetensi kepribadian lulusan LPTK Umum sangat baik dibandingkan lulusan LPTK Islam yang hanya pada kategori baik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menguraikan [kompetensi kepribadian](#) adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, [dewasa](#), arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi ini sesungguhnya sangat diperlukan dalam menentukan pencapaian hasil pendidikan yaitu perubahan tingkah laku siswa, karena guru atau pendidik sesungguhnya adalah pribadi yang menjadi panutan siswa. Kenyataannya dari hasil penelitian membuktikan bahwa kepribadian guru yang terlihat dari sikap pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan

kelembutan, tindakan tegas yang mendidik, keteladanan, dan pengarahan memiliki hubungan yang sangat berarti dengan mutu kegiatan belajar dan hasil belajar siswa¹⁷.

Selanjutnya kompetensi profesional jika kita lihat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) adalah penguasaan materi pembelajaran oleh pendidik secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan pendidik terhadap materi [kurikulum](#) mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya kompetensi sosial. Temuan penelitian tentang kompetensi profesional lulusan kedua LPTK menurut *customer* adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kompetensi Profesional Alumni Berdasarkan penilaian *Customer*

No	Indikator	Universitas Riau	UIN Suska Riau
1	Mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah secara kritis.	81,96%	81,46%
2	Mampu mengidentifikasi, memformulasi dan mempersiapkan pemecahan masalah yang kreatif, inovatif dan efektif	84,31%	82,44%
3	Mampu berpikir kreatif dan kritis	85,09%	82,92%
4	Selalu mengikuti kegiatan seminar dan atau pelatihan dalam rangka pengembangan diri.	79,60%	77,56%
5	Kemampuan berbicara, membaca, menulis dan menterjemah bahasa asing/Bahasa Inggris	80,39%	73,66%

¹⁷ Abdillah. *Kondisi kewibawaan, kewiyataan dan mutu kegiatan belajar siswa serta kaitannya dengan hasil belajar siswa* (studi pada SMP Negeri se Kabupaten Tanah Datar). *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang: PPs UNP 2009

6	Penggunaan Teknologi Informasi seperti: Kemampuan menggunakan word (MS Word), Kemampuan menggunakan excell (MS Excell).	83,14%	79,02%
7	Melakukan analisis data menggunakan computer.	83,92%	79,02%
8	Mendesain presentasi dengan menggunakan multimedia.	81,58%	74,14%
9	Menguasai komunikasi dengan Tulisan; Menulis efektif untuk laporan, surat, presentasi dan lainnya	82,74%	77,56%
10	Menguasai bahasa Lisan; Kemampuan memberikan presentasi, Kemampuan mengemukakan pendapat	85,88%	82,44%
Rata-Rata		82,86%	79,02%
Kategori		Baik	Baik

Selanjutnya kompetensi sosial seorang pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) adalah mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, [tenaga kependidikan](#), orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial menjadi sebuah keharusan dalam diri guru seperti ditegaskan Erasmus dalam Henson, K.T. & Eller, B.E: “*Teacher must be able to reach beyond their worlds to touch that their students and assist student to do the same. Teacher must learn to listen and listen to learn*”¹⁸, artinya guru yang berhasil dituntut mampu mendengarkan dan bersosialisasi dengan baik. Calon guru yang dicetak di LPTK Islam harus mendapatkan banyak kesempatan mengasah kompetensi sosial yang bernuansa ajaran Islam.

¹⁸ Henson, K.T., & Eller, B.E. *Educational Psychology for Effective Teaching*. (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 2012) p.5

Hasil penelitian tentang penilaian *customer* terhadap kompetensi sosial lulusan LPTK Islam ternyata justru lebih rendah dibandingkan lulusan LPTK umum. Tentunya ini harus menjadi perhatian bagi pihak LPTK Islam, untuk perbaikan kualitas lulusan ke depannya. Data penilaian *customer* tentang Kompetensi Sosial lulusan kedua LPTK sebagai berikut:

Tabel 9
Kompetensi Sosial Alumni Berdasarkan penilaian *Customer*

No	Indikator	Universitas Riau	UIN Suska Riau
1	Ketrampilan komunikasi dengan siswa, kolega dan orang tua	88,23%	83,90%
2	Mampu bekerjasama dalam tim	90,19%	85,85%
3	Kepedulian sosial dan empati	87,84%	82,93%
4	Tanggungjawab sosial yang tinggi	86,67%	83,41%
5	Pengembangan Diri	85,09%	82,44%
Rata-Rata		87,61%	83,71%
Kategori		Sangat Baik	Baik

Selanjutnya Kompetensi Paedagogik dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru meliputi beberapa indikator: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8)

menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Perbedaan penilaian *Customer* terhadap lulusan kedua LPTK dari kompetensi paedagogik digambarkan sebagai berikut:

Tabel 11
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LPTK Umum - LPTK Islam	7.31707	16.06462	2.50887	2.24645	12.38769	2.916	40	.006

Untuk melihat komparasi penilaian *customer* secara umum untuk semua kompetensi di atas, dilakukan pengolahan data dengan SPSS versi 23. Dari hasil analisis SPSS 23.00, maka diperoleh tabulasi data seperti yang dilihat berikut :

Tabel 11
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LPTK Umum – LPTK Islam	7.31707	16.06462	2.50887	2.24645	12.38769	2.916	40	.006

Dari hasil uji-t di atas terlihat bahwa nilai Sig(2-tailed) adalah sebesar 0.006 yang berarti lebih kecil dari 0.05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kompetensi alumni LPTK umum dengan kompetensi alumni LPTK Islam. Dari hasil eta squared di atas sebesar **0,086** (antara nilai 0,06 – 0,13) yang berarti Signifikansi Perbedaan antara Kompetensi Alumni LPTK Umum dengan Kompetensi LPTK Islam termasuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *customer* menilai sama baik untuk kompetensi paedagogik lulusan LPTK umum dan LPTK Islam, dan menilai lebih baik kompetensi yang dimiliki LPTK Umum pada kompetensi sosial, profesional dan kepribadian. Analisis terhadap hasil ini dimungkinkan, telah lebih dulunya program studi non agama di LPTK umum dibandingkan di LPTK Islam.

Faktanya bahwa saat ini PTKIN yang di dalamnya termasuk LPTK KeIslaman bukan lagi perguruan tinggi kelas dua, tapi sudah menjadi pilihan utama. Hal ini dilihat berdasarkan data tahun-tahun terakhir, UM-PTKIN menunjukkan kenaikan jumlah pendaftar secara

signifikan; jumlah pendaftar tahun 2015 naik sekitar 10 persen dibandingkan tahun 2014¹⁹.

Pertanyaan yang menjadi tindak lanjut penelitian berikutnya adalah faktor x apa yang menyebabkan adanya perbedaan itu. Persoalan input yang menjadi mahasiswa di LPTK Islam perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut, jika dibandingkan dengan input di LPTK Umum. Walaupun peminat LPTK Islam sudah meningkat dari tahun ke tahun, namun masih dikhawatirkan bahwa lulusan SLTA lebih memilih program studi non kependidikan atau LPTK umum dibandingkan program studi di LPTK Islam. Alasannya dari temuan penelitian lain menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa LPTK adalah mereka yang awalnya tidak tertarik dengan profesi guru karena gajinya rendah.²⁰ Terdapat hasil penelitian lain yang menemukan bahwa tidak banyak mahasiswa yang masuk LPTK karena memang ingin menjadi guru. 50 % mahasiswa memilih lembaga Akta Mengajar karena sudah merasa mentok kerja dibidang lain²¹.

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri dan perlu diteliti lebih jauh adalah siswa lulusan SLTA yang terbaik akan kuliah di jurusan favorit, misalnya kedokteran, teknik, hubungan internasional atau lainnya. Lulusan non kependidikan yang kemudian tertarik menjadi guru dengan mengambil program akta mengajar dapat dipasikan juga bukan lulusan terbaik. Mereka umumnya mengambil program akta mengajar karena kesulitan mencari pekerjaan diluar profesi guru. Hal ini dimungkinkan karena telah diatur pada Pasal 28 Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Ayat (4) bahwa Seseorang yang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian pendidik tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.²² Kondisi dilematis terjadi dimana pemerintah telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun

¹⁹ Muhammad Zain, 2015 dalam <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php>), diakses tanggal 10 November 2017.

²⁰ Suyono. Meningkatkan Mutu Guru, dari Mana Dimulai? Tanggapan atas Rencana Pembentukan Lembaga Peningkatan Mutu Guru. <http://www.kompas.com/kompascetak/0501/10/Didaktika/1486927.htm>. diakses tanggal 10 November 2017

²¹ Nurhatati Fuad dalam Antoro (2005b: 6)

²² Depdiknas. Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Standar Nasional Pendidikan. Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdiknas: Jakarta. 2005) h.18-19

di sisi lain masih banyak kelemahan dalam praktik mencetak calon guru untuk menjadi guru yang profesional.

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, perlu menjadi evaluasi bagi FTK UIN Suska Riau karena lulusan yang ingin dihasilkan adalah yang memiliki kompetensi dan kinerja profesional serta akhlakul kharimah yang didasari oleh keyakinan agama Islam yang kuat²³. Nilai plus dari lulusan LPTK Islam (FTK UIN Suska) seharusnya seiring dengan visi visi FTK UIN Suska Riau yaitu menjadi lembaga pendidikan utama di kawasan asia tenggara dalam memajukan, mengembangkan, menerapkan dan menciptakan sumber daya pendidik yang berkualitas keilmuan, keislaman serta mampu mengintegrasikan sains dan agama dalam pendidikan. Kata “integrasi” antara ilmu dan agama menjadi kelebihan dan daya jual lulusan LPTK Islam, seharusnya.

Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (all true knowledge is from Allah). Dalam pengertian yang lain, M.Amir Ali juga menggunakan istilah “all correct theories are from Allah and false theories are grom men themselves or inspired by Satan”. Dengan pengertian yang hampir sama Usman Hasan menggunakan istilah “knowledge is the light that comes from Allah”.

Konsep integrasi keilmuan juga berangkat dari doktrin keesaan Allah (tawhîd), sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the muslim revelation. Doktrin keesaan Tuhan, atau iman dalam pandangan Isma’il Razi al Faruqi, bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Ia adalah suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran proposisi -proposisinya.

Sifat dari kandungan posisinya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konsepsional memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. Faktor yang terkait dengan gagasan ini juta tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait denganya, yakni (1) sejarah tentang hubungan sains

²³ Panduan Akademik UIN Suska Riau. 2014.

dengan agama; (2) kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin “bebas nilai”-nya sains; (3) krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi; dan (4) ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi.

Berkaitan dengan itu adanya integrasi keilmuan dan agama di LPTK Islam seharusnya memberi warna pada semua kompetensi pendidik terutama kompetensi kepribadian dan sosial. Namun kenyataannya dari hasil penelitian ini justru lulusan LPTK umum dinilai lebih baik dalam aspek sosial dan kepribadian tersebut dibandingkan dengan lulusan LPTK Islam. Pertanyaan yang muncul dan harus dijawab dengan penelitian lanjutan adalah, apakah memang sudah terimplementasi proses perkuliahan yang mengintegrasikan nilai agama dan ilmu sehingga dapat menjadi nilai plus bagi lulusan LPTK Islam. Apa kendala dalam mengintegrasikannya sehingga belum terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari lulusannya?, apa yang terjadi dengan lulusan LPTK Islam?, bagaimana sesungguhnya peran LPTK Islam sebagai bagian dari perguruan tinggi Islam?

Fenomena perguruan tinggi Islam di Indonesia, saat ini berada pada basis-basis komunitas muslim dengan segala variannya. Dalam sambutan Menteri Agama Republik Indonesia pada peresmian transformasi perguruan tinggi keagamaan di istana negara pada tanggal 19 Desember 2014 dijelaskan, pada saat yang sama perguruan tinggi Islam berada pada lingkungan sosiologis yang majemuk baik suku, bahasa, dan agama²⁴. Posisi ini sangat menguntungkan karena dengan begitu perguruan tinggi Islam menjadi “penyangga wilayah” yang berfungsi sebagai penjaga moralitas, stabilitas, dan harmoni sosial berlandaskan nilai-nilai agama, oleh sebab itu eksistensi LPTK Islam diharapkan mampu memainkan peranan tersebut, yang salah satunya adalah dengan menjaga kualitas lulusannya.

Hal yang mengembirakan adalah kompetensi paedagogik yang dimiliki lulusan LPTK Islam dinilai sama dengan lulusan LPTK umum yang berarti kemampuan pemahaman peserta didik, pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis sudah sama baik. Kompetensi ini merupakan bagian penting dari tugas pendidik, disamping kompetensi sosial, profesional dan kepribadian. Peneliti lain menemukan perbedaan

²⁴ <http://diktis.kemenag.go.id/NEW>, diakses tanggal 1 November 2017

kompetensi ini terjadi jika dibandingkan lulusan LPTK dengan Non LPTK²⁵.

Temuan penelitian perbandingan kompetensi lulusan LPTK Umum dan lulusan LPTK Islam ini diharapkan tidak berpengaruh pada rekrutmen lulusan, yang seharusnya mengutamakan penguasaan kompetensi, bukan melihat asal LPTK lulusan. Tugas berat bagi LPTK Islam menegakkan jati dirinya di tengah persaingan dengan LPTK Umum. Hal ini dikarenakan tahun demi tahun adanya peningkatan jumlah perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri dan swasta yang menyebabkan semakin besar dan ketatnya persaingan antar perguruan tinggi yang ada. Menurut data dari situs resmi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, saat ini sudah ada 100 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia (berbentuk universitas, sekolah tinggi, akademi, politeknik) dan 3.078 Perguruan Tinggi Swasta yang tersebar dari Aceh Sampai Papua, sementara itu jumlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ada 52 perguruan tinggi yang berada dibawah pengelolaan Kementerian Agama. Sementara itu jumlah perguruan tinggi swasta agama Islam ada 272 perguruan tinggi. Banyaknya perguruan tinggi baik itu universitas, institut, sekolah tinggi, akademi dan lain-lain tentu menyebabkan timbulnya masalah terkait jaminan mutu perguruan tinggi, mulai dari kualitas kurikulum, proses pembelajaran, suasana akademik, sarana dan prasarana yang digunakan, hingga jaminan tersedianya lowongan pekerjaan bagi alumni setelah lulus.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan lulusan LPTK Umum dinilai customer lebih baik dalam kompetensi sosial, kepribadian dan profesional dibandingkan lulusan LPTK Islam. Hasil penelitian ini tentunya harus membuat LPTK Islam berbenah dan memperbaiki program, kegiatan, dan fasilitas pembelajaran, sehingga kompetensi calon pendidik lulusan LPTK Islam lebih diasah lagi dan lebih baik, sehingga akhirnya mampu bersaing dengan alumni LPTK Umum. Upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kepribadian lulusan LPTK

²⁵ Damayanti, A.dkk. Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Ditinjau Dari Output Institusi Pada Para Guru Smp Negeri Di Kota Denpasar. <https://media.neliti.com/media/publications/79434-ID-analisis-kompetensi-pedagogik-dan-kompet.pdf>, diakses tanggal 9 November 2017

Islam adalah lulusan tidak hanya dibekali dengan teori tetapi juga soft skill yang berguna dalam kehidupan nyata. Peran tenaga pengajar atau dosen sebagai role model juga perlu dibenahi sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai pada calon guru yang sedang dididik. Untuk itu direkomendasikan penelitian lebih lanjut tentang model peningkatan kompetensi sosial, kepribadian, dan profesional calon guru di LPTK Islam. Model yang dimaksud tentunya memiliki ciri khas integrasi keilmuan dan agama, dan diharapkan menjadi nilai plus yang dimiliki lulusan LPTK Islam.

Selain itu agar alumni LPTK Islam semakin dikenal customer, promosi dan sosialisasi dari pimpinan LPTK Islam harus dilakukan. Harus ada pendekatan pada customer dan evaluasi berkelanjutan untuk melihat sejauhmana kompetensi alumni dan keterpakaian mereka di lapangan. Kegiatan tracer study seharusnya sudah menjadi keniscayaan dan kebutuhan bagi setiap LPTK Islam agar diperoleh informasi tentang product yang dihasilkan, sehingga terjadi link and match antara perguruan tinggi dengan sekolah yang menjadi lembaga pengguna alumni.

Daftar Pustaka

- Abdillah. 2009. *Kondisi kewibawaan, kewiyataan dan mutu kegiatan belajar siswa serta kaitannya dengan hasil belajar siswa* (studi pada SMP Negeri se Kabupaten Tanah Datar). *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang: PPs UNP.
- BAN-PT: *Standard dan Prosedur Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi 2011* ban-pt.kemdiknas.go.id/.
- Damayanti, A.dkk. *Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Ditinjau Dari Output Institusi Pada Para Guru SMP Negeri Di Kota Denpasar*.
<https://media.neliti.com/media/publications>
- Depdiknas.2005. *Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Standar Nasional Pendidikan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas.2005. *Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Standar Nasional Pendidikan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas: Jakarta. P.18-19
- Harry S. Hertz, 2012. *Why Is Baldrige Important for You Now?.* Geaisterburg: Baldrige Performance Program.

- Henson, K.T., & Eller, B.E. 2012. *Educational Psychology for Effective Teaching*. Belmont: Wadsworth Publishing Company
<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03>
- Muhammad Zain, 2015 dalam
<http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php>)
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Nurulpaik, Lik. 2005. *Ke Mana Arah Pengembangan LPTK? Pikiran Rakyat Cyber Media* (Kamis 02 June .
- Panduan Akademik UIN Suska Riau. 2014. Pekanbaru : UIN Suska Riau. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 1
- Rohman Natawijaya. 1992. *Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Dasar Melalui Pemantapan Lembaga Pendidikannya*. Jurnal Pendidikan No 1 Tahun XI April 1992
- Salis.2002. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Pag Ltd.
- Schleicher, A. 2007. How the world's best-performing school systems come out on top. <http://www.smhc-cpre.org/wp-content/uploads/2008/07>
- Schomburg, Harald (2003). *Handbook for Graduate Tracer Study. Moenchebergstrasse Kassel, Germany: Wissenschaftliches Zentrum für Berufs- und Hochschulforschung, Universität Kassel*.
- Supriyanto. 1999. *Total Quality Management di Bidang Pendidikan*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Suyono. *Meningkatkan Mutu Guru, dari Mana Dimulai? Tanggapan atas Rencana Pembentukan Lembaga Peningkatan Mutu Guru*.
<http://www.kompas.com/kompascetak/0501/10/Didaktika/1486927.htm>.
- Umami Ida, 2008. *Pemahaman Pendidik tentang Peserta Didik dan Aplikasinya terhadap Proses Pembelajaran* (Studi di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang). *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP Padang
- UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8
- UU No. 20 / 2003 Pasal 39 Ayat 2